

ISLAM NUSANTARA: NU'S INDIGENOUSIZATION ISLAM

Tri Wahyudi Ramdhan

Email: wahyudi@darul-hikmah.com

Abstract

This article tries to explain the basic understanding of the term 'Islam Nusantara', including its history and methodology. Since its inception, Islam Nusantara has become a heated discussion in the public discourse. Controversies and misunderstandings have occurred with those who support and against it. In the circle of NU (Nahdhatul Ulama), there is a group who prefer the term Islam rahmatan lil'alamiin than Islam Nusantara. This article aims to minimize the negative accusation against the concept of Islam Nusantara like the following phrases; Islam Nusantara has the potency to gnaw the principle teachings of Islam, or Islam Nusantara has deviated from the teaching of Ahlus Sunnah Waljama'ah (Aswa'ia). The conclusion from this study is the dialectics between religions that have moral and universal values with the culture and traditions of the people of Indonesia to form a distinctive style of Indonesian Islam is commonly called Islam Nusantara. Islam Nusantara is legitimate from the standpoint of epistemological.

Keywords: Islam Nusantara, Dialectics, Culture, Tradition, Wali Songo

Pendahuluan

Ada sekelompok orang yang memaknai Islam yang dibawa Muhammad SAW itu berbudaya Arab dan harus diikuti apa adanya. Kelompok ini beranggapan budaya yang berbeda dengan apa yang dipraktikkan Nabi SAW bukan bagian dari Islam. Kelompok ini lebih memaknai Islam secara tekstual dan

kelompok ini sering disebut dengan kelompok fundamentalis. Ada juga kelompok yang memadai Islam sebagai nilai yang tidak terbatas pada waktu dan tempat sehingga bisa masuk ke dalam seluruh budaya yang ada. Mereka beranggapan Islam bukan fisik dari sebuah budaya Arab. Islam adalah nilai universal yang tidak lekang oleh waktu. Kelompok ini lebih disebut dengan kelompok substantif. Ada juga kelompok yang berusaha berdiri di antara dua kelompok di atas. Kelompok ini di satu sisi menganggap pacaran Islam sebuah doktrinal tekstual yang tidak bisa dirubah lagi. Tetapi di sisi lain ada acara yang bersifat substantif kontekstual.

Walau satu, namun Islam sudah dipraktikkan dengan berbagai sudut pandang. Ada yang sangat liberal sampai yang sangat konservatif. Sejarah agama pada dasarnya adalah sejarah interpretasi agama. Seperti Islam yang ada di Arab Saudi yang sangat berbeda dengan Islam yang ada di Amerika. Dalam menengahi kedua kontras di atas, Islam Nusantara hadir dan dibutuhkan oleh masyarakat dunia saat ini, karena ciri khasnya mengedepankan "jalan tengah". Berdasarkan persoalan di atas, tulisan ini akan mengkaji bagaimana konsep dan posisi Islam Nusantara ditinjau dari relasi Islam dan budaya lokal (Indonesia) yang mana persoalan tersebut berangkat dari teori meng-Indonesia-kan Islam atau Pribumisasi Islam.

Memaknai Islam Nusantara

Menyandingkan kata "Nusantara" terhadap kata "Islam" sebenarnya kurang tepat. Hal ini dapat berarti bahwa Islam Nusantara merupakan bagian dari jenis-jenis Islam yang banyak. Kita harus menyatakan bahwa Islam itu satu dan tidak plural (banyak). Penggunaan kata sifat kepada mausufnya (Islam), seperti "Islam Jawa", "Islam Arab", "Islam China", "Islam Sekular" -dan lain sebagainya- seakan-akan Islam itu plural, dan menyempitkan makna Islam sehingga ada sebagian orang yang lebih suka istilah Islam Rahmatan lil Alamin dari pada Islam Nusantara.

Afifuddin Muhajir memaknai Islam Nusantara secara linguistik sebagai *tarkib idhofi* yang bisa diartikan tiga kemungkinan. Pertama Islam nusantara diartikan dengan memaksukan huruf jar "fi" sehingga dibaca Islam fi Nusantara yang berarti di dalam nusantara. Disini Islam dipahami dan dipraktekkan kemudian di internalisasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kedua Islam dirujuk pada konteks geografis bila dalam susunan katanya dimasukkan huruf jar "ba" menjadi Islam bi Nusantara. Makna ketiga dengan masukkan huruf jar lam sehingga dibaca Islam li Nusantara yaitu Islam dan ajarannya untuk menyempurnakan dan berdialektika bersama adat, tradisi, budaya dan peradaban nusantara (*local wisdom*) yang mengandung nilai-nilai universal bagi harkat dan martabat kemanusiaan sejati. Dari makna ini, Islam diposisikan sebagai subjek dan nusantara sebagai objeknya. Jangan demikian Islam diejawantahkan sebagai ajaran kepada masyarakat yang ada di nusantara.

Dari makna pertama dan kedua, merujuk pada pengertian yang bersifat antropologis dan sosiologis. Oleh

karena itu Islam yang tumbuh di nusantara berbeda dengan Islam yang ada di timur tengah ataupun di eropa. Setan kedua makna Islam di atas meniscayakan dialektika antara Islam dan kebudayaan yang ada sehingga akan muncul simbol-simbol keIslaman yang baru. Seperti fenomena sarung dan peci hitam yang menjadi ciri khas Islam yang ada di Indonesia.

Sedangkan makna yang ketiga adalah pengertian tentang tingkat penerimaan masyarakat nusantara terhadap Islam. Sehingga disebagian masyarakat terjadi keengganan menerima Islam secara "kaffah". Perbedaan tingkat penerimaan ajaran Islam menyebabkan Islam di Nusantara tidaklah tunggal. Seperti Islam Model Aceh menghendaki Islam dijadikan hukum dan dasar negara. Dari sini seakan muncul istilah Islam Jawa, Islam Aceh, Islam Arab sebagaimana di atas.¹

Selain makna Islam Nusantara dari perspektif gramatika Arab, dalam pendekatan hukum Islam Nusantara merupakan pemahaman, pengamalan, dan penerapan Islam dalam segmen fikih muamalah sebagai hasil dialektika antara *nash*, syariat, *'urf*, budaya, dan realita di bumi Nusantara. Dari sini, Islam Nusantara hanya masuk dalam wilayah hukum *ijtihad* yang bersifat dinamis, berpotensi untuk berubah seiring dengan kemaslahatan yang mengisi ruang, waktu, dan kondisi tertentu. Tidak masuk pada wilayah *syawabit qath'iyat*.²

Sedangkan dalam pendekatan historis-antropologis Islam Nusantara

¹Abd. Moqsih, tafsir atas Islam Nusantara dari islamisasi Nusantara hingga metodologi Islam Nusantara dalam jurnal multikultural dan multi religius volume 15 hlm. 21a

²Khabibi Muhammad Luthfi, *Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal* dalam jurnal Shahih vol 1 Hlm. 6

akan melahirkan dua istilah Islam Khas Indonesia dan Islam budaya nusantara. Islam yang khas ala Indonesia, merupakan gabungan nilai Islam teologis dengan nilai-nilai tradisi lokal, budaya, dan adat istiadat. Dalam konteks ini, budaya suatu daerah atau negara tertentu menempati posisi yang setara dengan budaya asal Islam yakni budaya Arab dalam menyerap dan menjalankan ajaran Islam.³

Makna ini menjadikan karakter Islam Nusantara menunjukkan adanya kearifan lokal di Nusantara yang tidak melanggar ajaran Islam, tapi justru mensinergikan dengan adat-istiadat yang ada di wilayah Indonesia. Islam Nusantara adalah Islam yang ramah, terbuka, inklusif dan mampu memberi solusi terhadap masalah-masalah besar bangsa dan negara. Islam yang dinamis, bersahabat dengan lingkungan kultur, sub kultur, dan agama yang beragam. Kajian Islam Nusantara bukan sekedar kajian terhadap kawasan Islam, tetapi lebih penting lagi merupakan kajian terhadap tata nilai Islam yang ada di kawasan Nusantara yang telah tumbuh dan berkembang oleh para wali dan ulama sepanjang sejarahnya.

Selanjutnya, terdapat pemaknaan Islam Nusantara yang dianggap sebagai metodologi dakwah. untuk memahami dan menerapkan universalitas ajaran Islam sesuai prinsip-prinsip Ahlussunnah waljama'ah, dalam suatu model yang telah mengalami proses persentuhan dengan tradisi baik di Nusantara, dalam hal ini wilayah Indonesia, atau merupakan tradisi tidak baik namun sedang dan/atau telah mengalami proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi, sehingga tidak

bertentangan dengan diktum-diktum *syari'ah*.⁴

Pengertian ini selain menekankan pada metodologi dakwah, juga memfokuskan pada universalitas ajaran Islam, prinsip-prinsip *ahlussunnah waljama'ah*, dan proses dakwah amputasi, asimilasi, atau minimalisasi untuk mensterilkan metodologi dakwah itu dari tradisi-tradisi lokal yang menyesatkan. Alur berpikir yang tercermin dalam definisi ini kurang jelas, untuk tidak dikatakan kacau, sehingga tidak mudah dipahami kecuali dilakukan telaah secara cermat dan teliti, karena alur berpikirnya yang berkelok-kelok.

Dari beberapa pendekatan dalam memaknai Islam Nusantara di atas, dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara yang dimaksudkan di sini adalah merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Nusantara. Sedangkan nusantara di sini adalah istilah yang berasal dari manuskrip berbahasa Jawa sekitar abad ke-12 sampai ke-16 sebagai konsep Negara Majapahit yang menggambarkan wilayah kepulauan dari Sumatera hingga Papua.

Pribumisasi Islam

Konsep Pribumisasi Islam pertama kali muncul atas gagasan Gus Dur pada tahun 1980-an. Konsep ini menggambarkan Islam yang mana adalah agama yang normative Tuhan, coba diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia. Pribumisasi bukan upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan budaya-budaya

³ Ibid, hlm 7

⁴Anam, Faris Khoirul. 2015. *Mabadi 'Asyrah Islam Nusantara Memahami Sepuluh Prinsip Tema Peradaban Indonesia dan Dunia*. Malang: Darkah Media, Hlm. 22

setempat, dan bukannya proses menyamakan dengan praktik keagamaan masyarakat Muslim di Timur Tengah. Inti dari pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara agama dan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.⁵ Islam Pribumi tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para *Wali Songo* dalam menyebarkan Islam. Dalam menyebarkan ajaran Islam, para *Wali Songo* menggunakan pendekatan budaya tradisi lokal sebagai metode dakwahnya. Hal ini sangat berbeda dengan penyebaran agama Islam di Timur Tengah yang lebih menggunakan jalur invasi militer sebagai jalur dakwahnya.

Seperti apa yang dilakukan Sunan Bonang dengan mengubah gamelan Jawa yang saat itu kental nuansa Hindu menjadi bernuansa dzikir yang mendorong kecintaan pada kehidupan transcendent. Tombo Ati salah satu karya Sunan Bonang dalam pentas perwayangan, Sunan Bonang mengubah lakon dan memasukkan tafsir-tafsir khas Islam. Begitu pula yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yang memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Ia sangat toleransi pada budaya lokal. Ia berpendapat bahwa masyarakat yang menjauh apabila diserang pendiriannya lewat purifikasi. Mereka harus didekati secara bertahap mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan, jika Islam sudah dipahami maka dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah⁶

⁵Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan* (Jakarta: Desantara, 2001), Hlm. 111

⁶Zainul Milal Bizawie, "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis

Islam Pribumi sebagai jawaban dari Islam tekstual mengandaikan tiga hal. *Pertama*, Islam Pribumi memiliki sifat kontekstual, yakni Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Dengan demikian Islam akan mengalami perubahan dan dinamika dalam merespons perubahan zaman. *Kedua*, Islam Pribumi bersifat progresif, yakni kemajuan zaman bukan dipahami sebagai ancaman terhadap penyimpangan terhadap ajaran dasar agama (Islam), tetapi dilihat sebagai pemicu untuk melakukan respons kreatif secara intens. *Ketiga*, Islam Pribumi memiliki karakter liberatif yaitu Islam menjadi ajaran yang dapat menjawab problem-problem kemanusiaan secara universal tanpa melihat perbedaan agama dan etnik.⁷

Konsep Pribumisasi Islam memaknai Islam bersifat *shalihun li kulli zaman wa makan*. Artinya adalah "relevan untuk segala zaman dan tempat". Keislaman yang mengakomodasi dan dapat diserap oleh budaya lokal, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislaman itu sendiri. Dan juga, bahwa Islam memang secara *de facto* turun di tanah Arab, tetapi yang perlu digarisbawahi adalah bukan "Arabnya" yang terpenting melainkan nilai keislamannya yang perlu dikaji lebih mendalam seperti apa yang tertulis pada ungkapan di atas. Islam datang bukan untuk mengganti budaya kita dengan budaya Arab, namun tak lantas juga kita menyerukan sikap anti budaya Arab. Budaya Arab itu ya

Pribumisasi Islam", dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, No. 14 (Jakarta: Lakpesdam, 2003), Hlm. 51

⁷Inul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam" dalam *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* No.1 (Surabaya: Fakultas ushuluddin IAIN Surabaya, 2013), Hlm. 43

budaya, sama seperti budaya-budaya lain di dunia. Tak identik dengan Islam. Artinya, anda tak lantas lebih Islami hanya karena telah berjubah, bersorban, atau pakai *antum*, *akhi*, *milad*, atau *ahad* dalam keberlangsungan hidup sehari-hari. Islam Nusantara hadir sebagai kritik terhadap tradisi Arab yang pada satu sisi terlanjur disalahpahami sebagai pokok nilai Islam

Konsep pribumisasi Islam berangkat dari tiga alasan. *Pertama*, pribumisasi Islam merupakan bagian dari sejarah Islam, baik di negeri asalnya maupun di Indonesia, seperti yang dilakukan Sunan Kalijaga. *Kedua*, pribumisasi merupakan kebutuhan masyarakat lokal Indonesia dalam berislam, ketiga, pribumisasi Islam terkait dengan hubungan fiqh dan adat. Dalam konteks ini Gus Dur berpegang pada kaidah fiqhiyah yang umum di gunakan dalam pondok pesantren, *al-'adah muhakkamah*.⁸ Dengan kaidah itu, pribumisasi Islam tidak berarti mencangkan bahwa adat merubah norma-norma Islam, melainkan memanifestasi agama kedalam budaya setempat, karena manifestasi norma Islam adalah bagian dari budaya, seperti membangun masjid Demak.

Dengan demikian, pribumisasi Islam bukan Jawanisasi atau Singkritisme Islam. Ada perbedaan antara keduanya. Jawanisasi atau sinkretisme adalah usaha memadukan teologi atau sistem kepercayaan lama tentang sekian banyak hal yang diyakini sebagai kekuatan gaib. Sedangkan pribumisasi Islam hanya mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal dalam merumuskan hukum-hukum agama yang bersumber

dari wahyu tanpa merubah huklum agama itu sendiri.

Pribumisasi Islam juga bukan pembaharuan, karena pembaharuan berarti hilangnya sifat asli agama, sementara Gus Dur menginginkan agar Islam tetap pada sifat Islamnya. Misalnya, Al-Qur'an harus tetap dalam berbahasa Arab terutama dalam hal shalat, sebab hal itu merupakan norma. Adapun terjemahan Al-Qur'an bukan menggantikan Al-Qur'an, melainkan sekedar untuk mempermudah pemahaman terhadap shalat.⁹

Dari sini, dapat ditarik sebuah konklusi terkait pribumisasi Islam itu tidak lain adalah upaya pembaharuan yang mempertegas prespektif gerakan kultural dan gerakan kemasyarakatan yang lebih populer dengan sebutan membangun *civil society* yang bersifat komplementar dan mendukung sebuah negara Pancasila yang telah dimulai oleh para *founding father*. Juga gagasan tersebut sangat signifikansi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya menyangkut kehidupan beragama. Implementasi pribumisasi bisa mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan harmoni. Pluralitas yang ada di Indonesia bisa menjadi sebuah kekayaan yang amat berharga, apalagi jika didukung kenyataan hidup yang damai, toleran dan harmoni dari umat beragama yang berbeda.

Pribumisasi oleh NU

Nahdlatul Ulama (selanjutnya disebut NU) merupakan organisasi Islam yang berdiri pada 31 Januari 1926 dalam perkembangannya secara

⁸Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, Masyarakat, Negara Demokrasi* (Jakarta: the WahidInstitute, 2006), Hlm. 83

⁹bdurrahman Wahid, "Konseptualisasi Pemahaman Kontekstual Ajaran Islam", Pelita 23 desember 1990. Dalam Askin Wijaya, *Menusantarakan Islam Menelusuri Jejak Pergumulan Islam yang Tak Kunjung Usai di Nusantara* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), Hlm. 173

historis terlibat dalam berbagai proses pembentukan jati diri bangsa Indonesia. Berdirinya NU sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan merupakan respon terhadap perkembangan umat Islam dalam konteks pemahaman agama, awal berdirinya NU dihadapkan dengan derasnya pemahaman baru keagamaan yang timbul dari Timur Tengah dengan menekankan pada prinsip kembali pada Al-Qur'an dan Hadist dalam memberlakukan dan menentukan nilai-nilai Islam, yang dalam konteks Indonesia diwakili oleh dua wadah organisasi Islam yaitu Muhammadiyah dan serikat Islam.

NU dengan segala sifat tradisional yang melekat padanya, NU berhasil membuktikan sebagai organisasi memiliki *resilience* atau ketahanan menghadapi gempuran dari luar dan konflik internal. Komunitas NU dianggap tradisional karena organisasi tersebut tak terpisahkan dari para kiai pedesaan yang dianggap kolot dalam mempertahankan tradisi keagamaan.

Sifat tradisional NU terlihat jelas dari kecenderungan komunitas NU untuk menghargai tradisi dan menerima budaya lokal yang berakar sebelum masuknya Islam. Tradisi pra Islam perlu dipertahankan dan dimodifikasi sedemikian rupa, misalnya tradisi tahlilan untuk mendoakan keluarga yang meninggal dunia dengan membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an. Karena sifat tradisional itu pulalah NU bisa dikatakan eksotis sehingga menarik perhatian para sarjana asing. Tak mengherankan jika kajian akademis tentang NU lebih banyak dari pada studi tentang Muhammadiyah. Hasil kajian akademis tersebut, sedikit banyak berpengaruh terhadap dinamika pemikiran komunitas NU dan masyarakat Islam itu sendiri.

Tradisi yang secara kontinyu dan istiqomah terus dikembangkan dan dijaga oleh NU setidaknya meliputi tiga aspek.¹⁰ *Pertama, legacy of the past* (kahazanah peradaban Islam masa lampau). Peradaban Islam memiliki kebesaran material yang diwariskan kepada dunia dalam bentuk legasi arsitektur kemegahan keagungan rohani yang dilestarikan dalam kepustakaan yang masih berjuta-juta dalam bentuk naskah tulisan tangan dan belum dicetak, serta dalam tradisi penurunan ilmu-ilmu dan nilai-nilai keagamaan dari generasi ke generasi dengan hasil terpeliharanya kebulatan pandangan hidup kaum muslimin hingga kini, dan kelengkapan yang ada pada masa lalu peradaban Islam yang dapat digunakan sebagai alat pengembangan peradaban Islam yang baru di masa depan.

Dalam tradisi NU, kebesaran khazanah peradaban Islam itu dilembagakan dalam kitab-kitab fikih, gerakan tarekat dan dialog terus-menerus dengan realitas dan tradisi masyarakat setempat. Kesemuanya bersifat saling melengkapi sehingga ada dinamika internal yang khas. Dengan kekayaan yang seperti itu, tradisi pemikiran NU bisa lebih terbuka, tidak kaku dan mempunyai kemampuan menyerap berbagai manifestasi kultural, wawasan keilmuan, dan nilai-nilai yang datang dari agama, kepercayaan dan peradaban lain. Dalam konteks demikian, nilai-nilai universal yang lahir dari berbagai peradaban disatukan menjadi prinsip-prinsip dasar kesejahteraan umat (*mabadi' khoirul ummah*) yang memungkinkan terciptanya harmoni sosial dan kesejahteraan umum.

¹⁰Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), Hlm.132.

Kedua, tradisi berfikir fikih dalam kerangka pemikiran madzhab.NU dikenal sebagai organisasi keagamaan yang secara fikih berpegang pada salah satu madzhab empat, dan dalam tauhid juga konsisten pada satu mazhab dari dua mazhab tauhid yang ada. Dengan tradisi keilmuan dan spiritualitas seperti itu, pemikiran dan sikap keberagaman NU bisa terhindar dari pendekatan yang bersifat kaku, tunggal dan monolitik terhadap teks-teks suci yang juga berpengaruh dalam cara pandang terhadap realitas. Dengan merujuk pada beberapa madzhab, pluralisme dan sikap toleran terhadap pandangan yang berbeda menjadi sesuatu yang *built in* atau terintegrasi secara utuh dalam tradisi NU.

Sebagaimana tertulis dalam *Qanun Asasi* yang ditulis oleh KH Hasyim Asy'ari dalam menjalani hidup warga *nahdliyin* berpegang pada tauhid yang diajarkan oleh Imam Abu Hasan al-'Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Sedangkan dalam ibadah dan bermasyarakat berpegang pada empat Madzab masyhur, yaitu: Maliki, Hambali, Hanafi dan Syaë'i. selain itu dalam tasawuf mengikuti salah satu sari Imam besar ahli tasawuf; Abu Qasim al-Junaidi al-Baghdadi (wafat 297 H) atau Abu Hamid al-Ghazali (wafat 505 H).¹¹

Ketiga, tradisi masyarakat setempat dengan nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya. Dengan kedalaman pemikirannya yang bersumber pada unsur-unsur dinamis dari peradaban Islam di masa lalu, NU bisa berinteraksi secara dinamis dengan tradisi masyarakat yang ada. NU tidak pernah memurnikan atau membersihkan Islam dari tradisi dan kultur masyarakat. NU menempatkan

Islam sebagai salah satu unsur yang membentuk atau menjadi pilar bangsa, agama dan kepercayaan tradisi lain yang ada di Republik ini. Islam tidak diposisikan menyendiri di luar sejarah, tetapi menjadi bagian yang saling melengkapi. Di sini ada kerendahan hati dan keterbukaan untuk saling belajar, memberi dan menerima sehingga dinamisasi kehidupan bangsa menjadi sangat kental dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari struktur dalam masyarakat sendiri.

Begitupun dengan tradisi keagamaan yang dijalankan masyarakat Nahdliyin dan praktik-praktik amaliyah NU menjadi pemandangan yang memenuhi kegiatan keagamaan sehari-hari. Kelompok-kelompok *yasinan*, *diba'an* maupun sholawatan begitu banyak jumlahnya. Acara ritual-ritual keagamaan seperti *selamatan*, *mauludan* dan sebagainya yang dikatakan banyak pihak sebagai praktik-praktik tradisi Islam Nusantara tersebut amat lazim ditemukan dalam kehidupan masyarakat Nahdliyin. Tidak hanya itu, praktik-praktik tradisi lokal seperti tradisi *mukka' bumi* (selamatan saat mau bangun rumah), tradisi *nampaneh pasah* (selamatan awal Ramadhan), tradisi *ter-ater* saat Idul Fitri dan lainnya kerap dilakukan masyarakat Nahdliyin di Madura misalnya. Mayoritas masyarakat masih meyakini bahwa praktek-praktek adat/tradisi lokal itu berkaitan erat dengan doktrin agama tentang pahala dan surga. Dalam artian, ketika mereka mampu menyelenggarakannya maka keyakinan akan mendapatkan tambahan pahala dan perlindungan dari Allah SWT sehingga bisa selamat dunia akhirat dan akhirnya masuk surga.

Pribumisasi Islam VS Islam Nusantara

¹¹Ahmad Sahal, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh hingga konsep Historis*, (PTMizan Pustaka, Bandung 2015), hlm.138-139

Pada tahun 1980 KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur), mengenalkan ide “Pribumisasi Islam” sebagaimana pembahasan di atas. Intinya: Islam sebagai agama universal harus dibumikan ke dalam budayalokal. Ini dilakukan agar Muslim Indonesia bisa beragama sesuai dengan budaya Indonesia. “Kita ambil nilai Islam, kita saring budaya Arabnya”, demikian Gus Dur menandakan Islam Indonesia. Dari sini lahirlah istilah Islam Indonesia. Maksudnya tentu saja jelas, Islam yang berbudaya Indonesia. Dalam praktik diskursifnya, Islam Indonesia ditempatkan dalam konteks keindonesiaan modern, yang bernegara-bangsa, berpancasila, dan demokratis. Ini digunakan oleh nahdliyin sebagai norma dasar yang memayungi geliat pemikiran dan gerakan sosialnya. Ketika terjadi “bom intelektual” NU pada akhir 1990-an, gagasan Islam Indonesia diradikalkan dalam rangka sekularisasi, liberalisasi, dan pluralisme.¹²

Hal itu melahirkan reaksi berupa post-tradisionalisme Islam (postra). Gagasan ini sederhana, menandai perbedaan titik pijak antara Gus Dur dan Cak Nur. Bagi postra, pijakan Gus Dur ialah tradisi. Sementara Cak Nur, modernitas Barat. Maka, gerakan pemikiran NU mengalami arus balik, dari liberalisme menuju tradisi. Pertarungan pemikiran di atas tentu terhenti pada level paradigmatik. Sebab, baik kubu liberal maupun postra tidak benar merumuskan epistemologi dan metodologi. Semuanya hanya “dentuman besar” layaknya balon, yang ketika meledak, ia hancur dan kosong. Dalam kondisi inilah Islam

Nusantara adalah menjadi perkembangan terkini geliat pemikiran NU. Dan di kalangan nahdliyin, tema Islam Nusantara menandai perkembangan terkini dari pemikiran NU setelah Pribumisasi Islam dan Nusantara lebih baik karena beberapa alasan:

Pertama, menempatkan pribumisasi Islam sebagai metodologi. Jika pada masa Gus Dur pribumisasi murni dikonsumsi, pada era kini, ia menjadi metodologi bagi perumusan Islam Nusantara. Hal ini memungkinkan karena Gus Dur menekankan tentang hal tersebut, di mana pribumisasi Islam merupakan proses perwujudan nilai-nilai Islam melalui (bentuk) budaya lokal. Ini dilakukan baik melalui kaidah *èkih* (al-‘adah al-muhakkamah: adat bisa menjadi hukum) maupun pengembangan aplikasi nash (teks suci). Dengan cara ini, perdebatan pemikiran lebih bersifat akademik, terlihat dari pendirian program studi Islam Nusantara di lingkungan perguruan tinggi NU.

Kedua, mempraktikkan pemikiran ke ranah ketekunan riset. Ini dibutuhkan karena Islam Nusantara merupakan kajian historis, antropologis, dan arkeologis. Dalam wilayah ini, tugas NU masih luas, terutama merumuskan “status ontologis” Islam Nusantara yang berbeda dengan Islam lain. Sejauh ini kemajuan telah terjadi dengan ditelitinya “corak budaya” dan “mekanisme kultural” Islam Nusantara, terutama era Wali Songo.

Ketiga, memperjelas akar tradisi, dari pesantren (di dalamnya terdapat tradisi Sunni) kepada Islam Nusantara. Hal ini penting mengingat selama ini, NU hanya dipijakkan pada pesantren. Sementara pesantren adalah hasil dari gelombang ketiga islamisasi Nusantara setelah fase

¹²Tuti Munfaridah, *Islam Nusantara sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mewujudkan Perdamaian dalam Wahana Akademi* Vol. 4, Hlm. 22

tasawuf dan syariatisasi. Keberpijakan hanya pada pesantren, mengalpakan “lambaran kultural Islam” tersebut.

Respons Terhadap Islam Nusantara

Walaupun gagasan Islam Nusantara ini dikumandangkan oleh Nahdlatul Ulama’ namun di komunitas internal Nahdliyin masih menuai kritikan dan penolakan. Sedikitnya ada empat kelompok yang menanggapi konsep ini. Islam Nusantara yang dijadikan tema utama Muktamar NU telah menimbulkan lahan debatable. Ada sikap pro dan kontra terhadap Islam Nusantara di kalangan mereka. Adayang berjuang keras dan berargumentasi dengan mendayagunakan penalarannya agar Islam Nusantara bisa diterima baik di kalangan umat Islam maupun non Islam. Ada juga yang menghadang perjuangan itu dan berusaha mematahkan argumentasinya. Ada yang memiliki harapan besar dengan kehadiran Islam Nusantara itu. Namun ada yang justru menaruh berbagai kecurigaan sebagai rekayasa yang canggih dari Barat. Dan ada yang kurang menyetujui Islam Nusantara itu tetapi mereka diam, tidak melakukan serangan-serangan yang berusaha mematahkan argumentasi kelompok yang menyetujui Islam Nusantara. Serta ada juga yang menyetujui penggunaan istilah Islam Nusantara tersebut, namun bersikap diam dan pasif sehingga tidak berusaha mempromosikannya.¹³

Kontroversi terletak pada istilah “Nusantara”, yang dialamatkan setelah kata “Islam” dan ini dituding penjelmaan Islam jenis baru kalangan kontra Islam Nusantara menganggap Islam itu hanya satu yaitu Islam yang

diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam tidak bisa diberikan identitas berdasarkan suatu pendekatan, corak, peranan maupun kawasan sehingga membentuk identitas Islam khusus seperti Islam Nusantara itu. Kalau terdapat Islam lain di luar Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad itu harus segera menyesuaikan diri dengan Islam standar tersebut, sehingga keunikan identitas Islam tertentu justru dipandang negatif karena telah melakukan penyimpangan dari format Islam yang ideal.

Selanjutnya mereka berstatemen bahwa Islam tak perlu dinusantara-kan. Justru nusantaralah yang harus di-Islam-kan. Sebab, sekiranya Islam (al-Qur’an) merupakan wahyu yang bersifat sakral dan universal, maka budaya nusantara adalah produk manusia yang profan dan partikular. Argumen mereka jelas, tak mungkin yang sakral dan yang universal ditundukkan pada sesuatu yang profan dan yang partikular. Justru yang harus dilakukan adalah sebaliknya; mengislamkan Nusantara. Sampai di sini, apa yang dikemukakan pihak kontra itu tentu tak salah jika dilihat dari sudut pandang agama Islam. Hanya pertanyaannya, bagaimana pengislaman Nusantara itu dilakukan?

Kontroversi Islam Nusantara juga terletak pada ucapan Said Aqil terhadap istilah “Islam Arab” yang menohok gerakan pemurniaan Islam melakukan gerakan lebih ke Arabisasi dari pada Islamisasi.¹⁴ Dari ucapan Said

¹³Mujamil Qomar, Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam dalam jurnal el Harakah Vol.17 Hlm. 203

¹⁴Dalam pembukaan acara *Istighotsah Menyambut Ramadhan dan Pembukaan Munas Alim Ulama NU*, Minggu, 14 Juni 2015 di Masjid Istiqlal, Jakarta Ketua Umum PBNU, KH Said Aqil Siradj memberikan sambutan dtebtang Islam Nusantara dengan berkata “ *Islam Nusantara memiliki karakter Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran bukan “Islam Arab” yang selalu konflik dengan sesame Islam dan perang saudara*” Mohamad Guntur

Aqil seakan-akan Islam itu plural, dan menyempitkan makna Islam karena Islam terkotak-kotak, dan juga dapat dimaknai sentimen anti arab. Statemen ini sangat menciderai golongan yang memaknai Islam secara tekstual dan kelompok fundamentalis Islam yang menghendaki pemurnian agama.

Selanjutnya, dukungan terhadap identitas Islam Nusantara mendapat dukungan semakin kuat dari beberapa pemikir Islam lainnya dan jumlahnya lebih banyak. Mereka berpendapat bahwa Islam itu satu. Tetapi, ketika Islam telah membumi, pemahaman dan ekspresi umatnya sangat beragam. Fenomena keberagamaan umat dewasa ini mengalami pendulum yang sangat berwarna-warni. Sehingga, Islam tidak dipandang lagi secara tunggal, melainkan majemuk, Islam itu satu, tetapi dalam mengkajinya ada dua wajah yang biasanya dikemukakan dengan berbagai ekspresi.¹⁵

Bagi pemikir-pemikir Islam yang mendukung identitas Islam Nusantara ini tampaknya mereka memandang bahwa substansi Islam memang satu, namun ekspresinya sangat beragam. Ketika mereka mengakui keberadaan identitas Islam Nusantara, mereka hanya memandang identitas Islam itu dari tinjauan ekspresinya. Ekspresi Islam Nusantara ini ketika menunjukkan fenomena-fenomena yang sama secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya, pada gilirannya akan membentuk karakteristik-karakteristik tertentu yang dapat

diidentifikasi, diketahui dan dipahami sehingga memudahkan orang lain dalam memahami Islam Nusantara tersebut.

Akhirnya, jika itu yang menjadi narasi utama Islam Nusantara, maka pro-kontra di atas tak diperlukan. Sebab, baik yang pro maupun yang kontra sesungguhnya tak sedang mempertentangkan sesuatu. Mereka hanya membicarakan sesuatu dari ranah berbeda. Sekiranya kelompok kontra Islam Nusantara berbicara pada tataran normatif-ideal, maka para pengusung Islam Nusantara itu berbicara pada tataran riil-empirikal. Tentu, sesuatu yang ideal itu tak boleh dibiarkan--meminjam bahasa Kiai Affuddin Muhajir--"hanya menggantung di langit". Sesuatu yang ideal itu harus dibawa ke ruang yang lebih realistis. Dalam konteks itu, para wali tak ragu untuk "menusantarakan" hal-hal tertentu dalam Islam.

Simpulan

Dapat ditegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman, dan pengamalan ajaran-ajaran Islam yang dikemas melalui budaya maupun tradisi yang berkembang di wilayah Nusantara. Tema Islam Nusantara menandai perkembangan terkini dari pemikiran NU setelah Pribumisasi Islam. Dan juga Islam Nusantara menempatkan pribumisasi Islam sebagai metodologi bagi perumusan Islam Nusantara serta metode dakwah NU.

Perlu ditegaskan lagi bahwa Islam Nusantara tidaklah anti budaya Arab, akan tetapi untuk melindungi Islam dari Arabisasi dengan memahaminya secara kontekstual. Islam Nusantara tetaplah berpijak pada akidah tauhid sebagaimana esensi ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Arabisasi bukanlah esensi

Romli, *Islam Kita, Islam Nusantara: Lima Nilai Dasar Islam Nusantara*, (Jakarta: Ciputat School, 2015), Hlm. 16

¹⁵M. Imdadun. Rahmat, *Islam Pribumi, Islam Indonesia*. Dalam M. Imdadun Rahmat et al., *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Sayed Mahdi dan Singgih Agung (Eds.). (Jakarta: Erlangga, 2003) Hlm. xx-xxi

ajaran Islam. Karenanya, kehadiran karakteristik Islam Nusantara bukanlah respon dari upaya Arabisasi atau percampuran budaya Arab dengan ajaran Islam, akan tetapi menegaskan pentingnya sebuah keselarasan dan kontekstualisasi terhadap budaya lokal sepanjang tidak melanggar esensi ajaran Islam. Tentu saja, Islam Nusantara tidak seekstrim apa yang terjadi di Turki era Mustafa Kemal Attaturk yang pernah mengumandangkan adzan dengan bahasa Turki. Ada pokok-pokok ajaran Islam yang tidak bisa dibudayakan

ataupun dilokalkan. Dalam hal ini, penggunaan tulisan Arab Pegon oleh ulama-ulama terdahulu adalah salahsatu strategi jitu bagaimana budaya lokal berdialektika dengan budaya Arab dan telah menyatu (manunggal). Pesan *rahmatan lil alamin* menjiwai karakteristik Islam Nusantara, sebuah wajah Islam yang moderat, toleran, cinta damai dan menghargai keberagaman. Islam yang merangkul bukan memukul, Islam yang membina bukan menghina, Islam yang memakai hati bukan memaki-maki.